KUMPULAN KHUTBAH JUMAT:

FIKIH BI'AH

Menjaga Alam, Menghidupkan Sunnah,
Meraih Ridha Allah

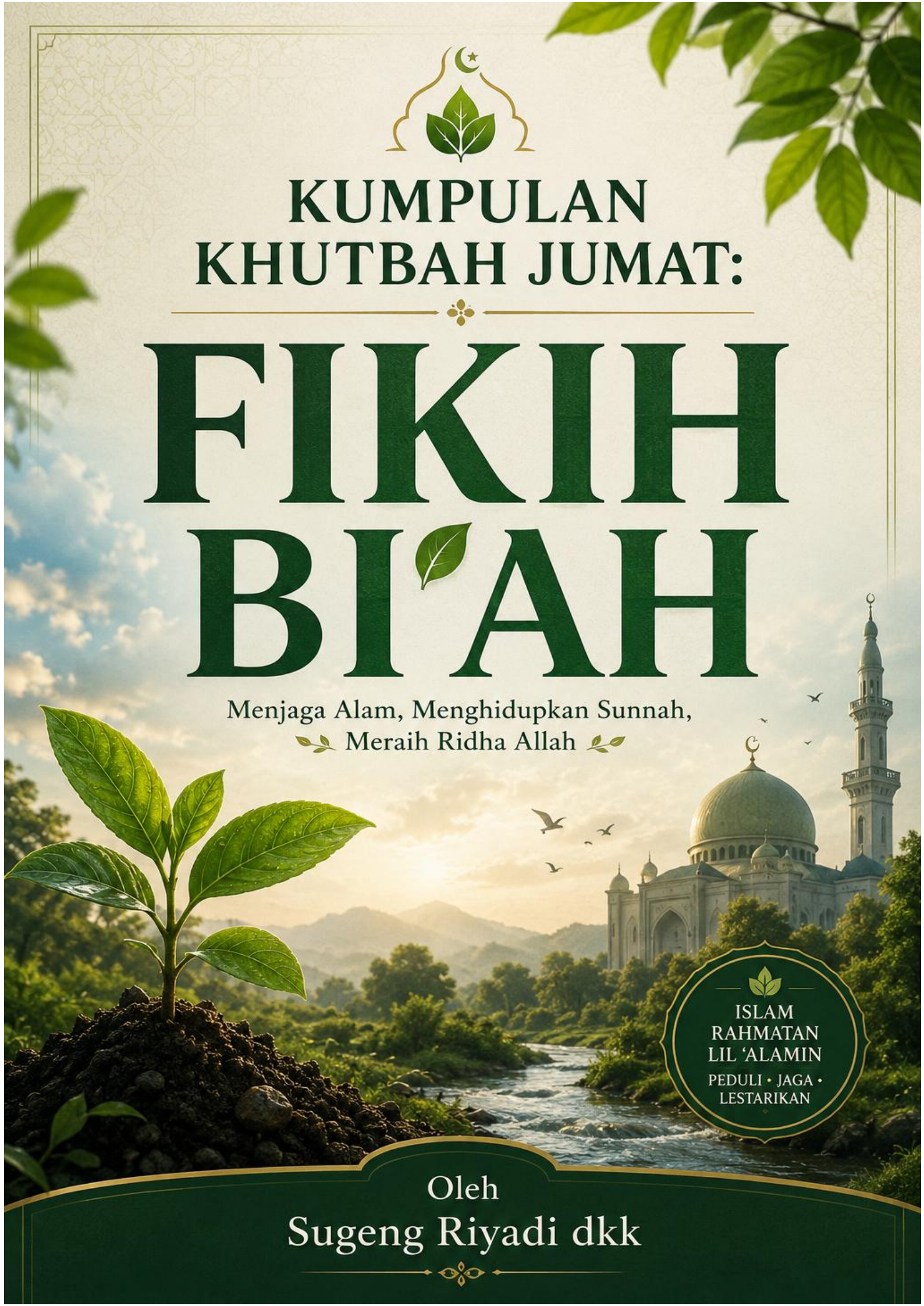

Oleh
Sugeng Riyadi dkk

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد. وعلى آله وصحبه أجمعين.

Amma ba‘du.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga buku *“Kumpulan Khutbah Jumat: Fikih Bi’ah”* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat beliau yang istiqamah meneladani ajarannya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai respon atas semakin mendesaknya persoalan lingkungan hidup di tengah masyarakat modern—terutama masalah sampah, pencemaran, dan penurunan kualitas ekosistem yang berdampak langsung pada kesehatan publik dan keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks tersebut, Islam sesungguhnya telah menawarkan landasan nilai yang kokoh melalui ajaran Fikih Bi’ah (*Fiqh of the Environment*), yaitu sebuah cabang fikih yang menyoroti hubungan manusia dengan alam, menjaga keberlanjutan, mencegah kerusakan, serta mewujudkan kemaslahatan ekologis bagi seluruh makhluk.

Kumpulan khutbah Jumat yang tersaji dalam buku ini disusun untuk membantu para khatib, dai, tenaga pendidik, mahasiswa, dan masyarakat umum agar mampu menghadirkan dakwah lingkungan yang relevan, argumentatif, dan bersumber dari nilai-nilai keislaman yang autentik. Setiap khutbah mengaitkan ayat-ayat Al-Qur’an, hadis Nabi SAW, kaidah-kaidah fikih, nilai *maqāṣid al-syarī‘ah*, serta prinsip-prinsip *Green Fikih Ekologi* yang menekankan integrasi kesalehan spiritual, sosial, dan ekologis.

Harapannya, buku ini dapat menjadi panduan praktis untuk:

1. Menguatkan kesadaran umat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah Allah.
2. Menghadirkan khutbah yang mencerahkan, mendidik, sekaligus memotivasi aksi nyata di tingkat rumah tangga, masjid, dan masyarakat.

3. Mendorong terbentuknya budaya hijau (*green culture*) yang sesuai dengan nilai Islam dan tantangan zaman.
4. Mendukung upaya pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam mengembangkan tata kelola sampah dan lingkungan berbasis partisipasi publik.

Tiada gading yang tak retak. Penyusun menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan buku di masa mendatang. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan atas segala upaya kecil ini dan menjadikannya amal jariyah yang bermanfaat bagi umat dan lingkungan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi lahirnya gerakan dakwah ekologis yang lebih kuat, lebih terstruktur, dan lebih membumi untuk kemaslahatan bersama.

Purwokerto, 10 Mei2026

Penulis

DAFTAR ISI

A. MENJAGA LINGKUNGAN SEBAGAI AMANAH: PERSPEKTIF GREEN FIKIH EKOLOGI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH 1

B. TANGGUNG JAWAB MUSLIM DALAM MENGHADAPI KRISIS SAMPAH: IMPLEMENTASI FIKIH EKOLOGI 9

C. ḤIFẒ AL-BĪ'AH SEBAGAI MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH: SOLUSI ISLAM ATAS PERSOALAN SAMPAH PERKOTAAN..... 16

D. DARI KESALEHAN RITUAL MENUJU KESALEHAN EKOLOGIS: PERAN UMAT ISLAM DALAM TATA KELOLA SAMPAH..... 22

E. ISLAM DAN ETIKA LINGKUNGAN: MENGHINDARI ISRĀF DAN TABDHĪR DALAM MENGELOLA SAMPAH MODERN..... 29

F. KHILĀFAH DAN AMĀNAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN: MENGUATKAN SPIRIT ECO-ISLAMIC GOVERNANCE 36

G. MENGHIDUPKAN MASJID SEBAGAI PUSAT GERAKAN HIJAU: MODEL GREEN FIKIH EKOLOGI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH 42

H. SAMPAH DAN PERTANGGUNGJAWABAN AKHIRAT: MEMBANGUN KESEADARAN SPIRITUAL DALAM MENJAGA LINGKUNGAN 49

I. PERAN GENERASI MUDA DALAM GERAKAN LINGKUNGAN: INOVASI DAN KREATIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH 56

J. EKONOMI SIRKULAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: DARI SAMPAH MENJADI REJEKI YANG BERKAH 63

A. MENJAGA LINGKUNGAN SEBAGAI AMANAH: PERSPEKTIF GREEN FIKIH EKOLOGI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Pada kesempatan yang mulia ini, khatib mengajak diri sendiri dan jamaah sekalian untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Wa lā tufsidu fī al-arḍi ba‘da iṣlāḥihā”

“Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah bumi itu Allah perbaiki” (QS. Al-A‘raf [7]: 56).

Ayat ini memberikan pesan penting bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari takwa, dan merusaknya adalah bentuk kemaksiatan ekologis yang diharamkan.

1. Lingkungan sebagai Amanah Syariat

Jamaah kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Dalam Islam, manusia ditetapkan sebagai *khalīfah*, wakil Allah di muka bumi. Allah SWT berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Innī jā'ilun fī al-arḍi khalīfah"

"Sesungguhnya Aku menjadikan di bumi seorang khalifah" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Khilafah bukan sekadar kedudukan, tetapi tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan alam.

Dalam fikih ekologi, yang dikembangkan oleh para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi, menjaga lingkungan adalah bagian dari *ḥifẓ al-bī'ah*, tujuan penting dalam *maqāṣid al-syarī'ah* karena kerusakan ekologis membawa *mafsadah* besar bagi kehidupan (Al-Qardhawi, 2001).

2. Sampah sebagai Krisis Moral dan Kesalehan Sosial

Jamaah yang berbahagia,

Masalah sampah yang kita saksikan hari ini bukan hanya soal teknis. Ini adalah krisis moral, akibat perilaku manusia yang:

- Konsumtif,
- Tidak peduli,
- Boros,
- Dan mengabaikan nilai agama.

Islam melarang pemborosan. Allah SWT menegaskan:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wa lā tusrifū, innahu lā yuḥibbul musrifīn"

"Janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al-A'raf [7]: 31).

Sampah berlebihan sering muncul dari *isrāf* (berlebihan) dan *tabdhīr* (pemborosan), dua perilaku yang dilarang keras dalam Islam.

Krisis sampah di kota-kota, termasuk Purwokerto dan Banyumas, mencerminkan ketidakselarasan antara kesalehan ritual dan kesalehan ekologis. Banyak yang shalat, puasa, berzikir, tetapi masih membuang sampah sembarangan. Ini menunjukkan bahwa ibadah belum berdampak pada akhlak ekologis.

3. Green Fikih Ekologi sebagai Solusi Islam

Jamaah rahimakumullāh,

Konsep *Green Fikih Ekologi* adalah pendekatan fikih yang:

- Memaknai alam sebagai amanah,
- Mengaitkan ibadah dengan akhlak ekologis,
- Dan menempatkan keberlanjutan sebagai nilai syariat.

Pemikiran Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa:

"Menjaga lingkungan merupakan bagian dari menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*)" (Al-Qardhawi, 2001, hlm. 45).

Artinya, kerusakan lingkungan berarti merusak tiga *maqasid* sekaligus.

Melalui pendekatan ini, tata kelola sampah menjadi:

1. Kewajiban individu,
2. Kewajiban sosial, dan
3. Kewajiban pemerintah.

4. Peran Rumah Tangga Muslim dalam Pengelolaan Sampah

Jamaah rahimakumullāh,

Masalah sampah tidak selesai hanya dengan kebijakan pemerintah. Solusinya dimulai dari rumah tangga.

Rasulullah SAW bersabda:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"An-naẓāfatu min al-īmān"

"Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Abu Dawud, no. 24).

Maka bentuk praktik *Green Fikih Ekologi* dalam keluarga ialah:

- **Mengurangi sampah (*reduce*)**: Menghindari budaya boros, memilih produk ramah lingkungan.
- **Menggunakan kembali (*reuse*)**: Memanfaatkan barang berulang kali, tidak langsung dibuang.
- **Mendaur ulang (*recycle*)**: Memisahkan sampah organik dan anorganik dari rumah.
- **Menyelenggarakan bank sampah masjid dan RT**: Masjid dapat menjadi pusat kesadaran ekologis.
- **Tidak membakar sampah sembarangan**: Karena membahayakan kesehatan dan merusak udara.

Praktik sederhana ini adalah ibadah berdimensi sosial yang pahalanya terus mengalir.

5. Masjid sebagai Pusat Gerakan Hijau

Jamaah sekalian,

Dalam sejarah, masjid bukan hanya tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat:

- Pendidikan,
- Peradaban,

- Kebersihan,
- Dan keteladanan sosial.

Masjid dapat:

- Menjadi sentra edukasi lingkungan,
- Mengelola bank sampah masjid,
- Menggerakkan jamaah memilah sampah,
- Memberikan khutbah bertema ekologi,
- Dan menjadi contoh kebersihan area masjid yang berkelanjutan.

Ketika masjid bersih, lingkungan sekitar ikut bersih. Ketika masjid menjadi motor, umat akan bergerak.

6. Tanggung Jawab Pemerintah dan Masyarakat

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Pemerintah memiliki kewajiban syar‘i berdasarkan kaidah:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Taṣarruful imām ‘ala al-ra‘iyyah manūṭun bil-maṣlaḥah”

“Kebijakan pemimpin atas rakyat harus didasarkan pada kemaslahatan” (Ibn ‘Āshūr, 2009, hlm. 123).

Maka kebijakan tata kelola sampah adalah bagian dari *maṣlaḥah ‘āmmah* (kemaslahatan umum) yang wajib didukung masyarakat.

Di Banyumas, penguatan KSM, TPS3R, gerakan bank sampah, dan partisipasi warga adalah contoh model *eco-Islamic governance*. Namun tanpa dukungan umat, semua program tidak akan efektif.

7. Mengaitkan Sampah dengan Hisab dan Pertanggungjawaban Akhirat

Jamaah rahimakumullāh,

Kelak, semua tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Bahkan sampah yang kita buang sembarangan yang kemudian mencelakakan orang lain—atau merusak lingkungan—termasuk bagian dari dosa yang diperhitungkan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِزَالَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"Izālatul adzā 'aniṭ-ṭarīq ṣadaqah"

"Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah" (HR. Bukhari, no. 2457).

Maka membuang sampah pada tempatnya adalah sedekah, sementara membuang sampah sembarangan adalah kemaksiatan.

Ma'āsyiral muslimīn,

Marilah kita jadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari ibadah, bagian dari kesalehan, dan bagian dari ketakwaan. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk mencintai bumi yang kita pijak ini.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma'āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, khatib menegaskan kembali bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar anjuran, tetapi kewajiban syar'i, bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah* dan implementasi iman yang hidup.

Kita harus:

1. Mengurangi produksi sampah,
2. Memilah sampah dari rumah,
3. Mengelola sampah secara islami,
4. Menghidupkan masjid sebagai pusat gerakan hijau,
5. Mendukung kebijakan pemerintah untuk lingkungan bersih.

Semoga Allah menjadikan kita hamba-hamba yang mampu menjaga bumi ini sebagaimana amanah-Nya.

DOA KHUTBAH

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حُسْنَ الْخَاتِمَةِ، وَتَوَفَّنَا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

B. TANGGUNG JAWAB MUSLIM DALAM MENGHADAPI KRISIS SAMPAH: IMPLEMENTASI FIKIH EKOLOGI

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Wa lā tufsidu fī al-arḍi ba‘da iṣlāḥihā”

“Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah bumi itu Allah perbaiki” (QS. Al-A‘raf [7]: 56).

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa merusak lingkungan adalah pelanggaran syariat, sementara menjaganya adalah bagian nyata dari ketakwaan.

1. Krisis Sampah: Bukan Sekadar Masalah Teknis, tetapi Masalah Moral

Jamaah yang dirahmati Allah,

Krisis sampah yang terjadi di berbagai daerah, termasuk Purwokerto dan wilayah Banyumas, bukan hanya persoalan teknis atau tata kota, tetapi persoalan akhlak dan iman.

Islam mengajarkan etika ekologis, yakni perilaku menjaga bumi sebagai wujud syukur. Krisis sampah muncul karena:

1. Budaya konsumtif dan boros,
2. Rendahnya kepedulian sosial,
3. Tidak adanya kesadaran spiritual dalam mengelola limbah,
4. Perilaku membuang sampah sembarangan yang sudah menjadi kebiasaan buruk.

Padahal Allah melarang sikap berlebihan:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wa lā tusrifū innahu lā yuḥibbul musrifīn"

"Janganlah berlebih-lebihan; sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al-A'raf [7]: 31).

Sampah yang menumpuk sering kali adalah akibat dari *isrāf* (berlebihan) dan *tabdhīr* (pemborosan), dua sifat yang dibenci Allah.

2. Fikih Ekologi: Kerangka Islam Menghadapi Kerusakan Lingkungan

Jamaah rahimakumullāh,

Fikih Ekologi (*Fiqh al-Bī'ah*) adalah disiplin ilmu yang membahas kewajiban manusia dalam menjaga lingkungan berdasarkan nilai-nilai syariat.

Para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa:

- Menjaga lingkungan (*ḥifẓ al-bī'ah*) termasuk bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan syariat).
- Kerusakan ekologis adalah *mafsadah* (keburukan) yang wajib dicegah.
- Amanah menjaga bumi merupakan bagian dari perintah *tauḥīd*, *khilāfah*, dan *amānah*.

Karena itu, pengelolaan sampah dalam Islam bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan bagian dari ibadah dan ketundukan kepada Allah (Al-Qardhawi, 2001).

3. Tanggung Jawab Individu Muslim dalam Mengurangi Sampah

Jamaah sekalian,

Islam menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya.

Allah SWT berfirman:

قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Qū anfusakum wa ahlīkum nārā"

"Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Taḥrīm [66]: 6).

Ayat ini dapat dimaknai bahwa setiap Muslim berkewajiban menjaga diri dan keluarganya dari perilaku yang merusak, termasuk merusak lingkungan.

Tanggung jawab pribadi dalam mengelola sampah meliputi:

- **Mengurangi sampah dari sumbernya (*reduce*)**: Menghindari gaya hidup konsumtif dan memilih barang tahan lama.
- **Menggunakan kembali barang (*reuse*)**: Tidak membuang barang yang masih bisa dipakai.
- **Memilah dan mendaur ulang (*recycle*)**: Memisahkan sampah organik, anorganik, dan B3 dari rumah.
- **Membuang sampah pada tempatnya**:

Rasulullah SAW bersabda:

إِزَالَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"Izālatul adzā 'aniṭ-ṭarīq ṣadaqah"

"Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah" (HR. Bukhari, no. 2457).

Maka membuang sampah pada tempatnya adalah sedekah, dan membuang sampah sembarangan adalah maksiat.

4. Peran Keluarga sebagai Madrasah Kesadaran Lingkungan

Jamaah yang dirahmati Allah,

Rumah tangga adalah pusat perubahan. Jika setiap keluarga menerapkan fikih ekologi, maka masyarakat akan lebih mudah berubah.

Langkah yang dapat dilakukan:

- Membiasakan anak untuk memilah sampah sejak dini,
- Membawa tas belanja sendiri,
- Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai,
- Mengolah sampah organik menjadi kompos,
- Mengelola sampah rumah tangga secara bertanggung jawab.

Rasulullah SAW bersabda:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

"An-naẓāfatu min al-īmān"

"Kebersihan adalah sebagian dari iman" (HR. Abu Dawud, no. 24).

Maka keluarga Muslim adalah komunitas iman dan kebersihan, bukan komunitas sampah.

5. Masjid sebagai Penggerak Tata Kelola Sampah Islami

Jamaah rahimakumullāh,

Masjid sejak zaman Rasulullah SAW adalah pusat peradaban dan perubahan sosial. Saat ini, masjid dapat berperan sebagai:

- Pusat edukasi kebersihan lingkungan,

- Lokasi bank sampah masjid,
- Tempat pengumpulan sampah terpilah,
- Media dakwah ekologis,
- Teladan kebersihan bagi warga sekitar.

Jika masjid bersih, jamaah akan malu berperilaku kotor. Jika masjid memulai gerakan hijau, warga akan mengikutinya.

6. Peran Pemerintah dan Masyarakat

Jamaah sekalian,

Pemerintah memiliki peran syar‘i dalam mengatur kemaslahatan publik berdasarkan kaidah:

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

“Taṣarruful imām ‘ala al-ra‘iyyah manūṭun bil-maṣlaḥah”

“Kebijakan pemimpin atas rakyat harus berdasarkan kemaslahatan” (Ibn ‘Āshūr, 2009, hlm. 123).

Program-program seperti penguatan KSM, TPS3R, bank sampah, dan regulasi lingkungan hanya akan berhasil jika didukung penuh oleh masyarakat. Masyarakat Muslim harus menjadi pelopor, bukan sekadar penonton.

7. Sampah dan Pertanggungjawaban di Akhirat

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Setiap tindakan kita akan dipertanggungjawabkan, termasuk sampah yang kita buang. Jika sampah itu mencemari sungai, merusak udara, membahayakan kesehatan, atau mengganggu orang lain, maka itu akan menjadi bagian dari hisab di hadapan Allah SWT.

Sungguh mengerikan jika segumpal sampah menjadi sebab datangnya azab atau berkurangnya amal kebaikan. Karena itu, mari kita jadikan pengelolaan sampah sebagai bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah SWT.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, khatib menyeru jamaah agar menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari kesalehan pribadi dan sosial.

Marilah kita:

1. Mengurangi produksi sampah,
2. Memilah sampah dari rumah,
3. Mengelola sampah sesuai prinsip fikih ekologi,
4. Menghidupkan masjid sebagai pusat gerakan hijau,
5. Mendukung kebijakan pemerintah demi kemaslahatan bersama,
6. Menjadikan setiap tindakan kebersihan sebagai ibadah dan sedekah.

Semoga Allah SWT memberikan kekuatan dan kemampuan kepada kita untuk menjaga bumi ini sebagai amanah-Nya.

DOA KHUTBAH

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

.اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ

اَللَّهُمَّ أَرْزُقْنَا حُبَّ بِيْئَتِنَا ، وَاحْفَظْ لَنَا أَرْضَنَا وَأَجْيَالَنَا ، وَأَلْهِمْنَا رُشْدَنَا فِي

.التَّعَامُلِ مَعَ نِعَمِكَ

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا

.مَعَاشُنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ

.الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ

.أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

C. ḤIFẒ AL-BĪ'AH SEBAGAI MAQĀṢID AL-SYARĪ'AH: SOLUSI ISLAM ATAS PERSOALAN SAMPAH PERKOTAAN

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba'du.

Ma'āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Khatib berwasiat kepada diri sendiri dan jamaah sekalian untuk selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Ketakwaan bukan hanya terwujud melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kepedulian terhadap lingkungan yang merupakan bagian dari amanah Allah kepada manusia.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Wa lā tufsidu fī al-arḍi ba'da iṣlāḥihā"

"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah bumi itu Allah perbaiki" (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Ayat ini menjadi dasar yang kuat bahwa menjaga lingkungan adalah perintah syariat, sedangkan merusaknya adalah bentuk pelanggaran yang nyata.

1. Maqāṣid al-Syarī‘ah dan Kewajiban Menjaga Lingkungan

Jamaah kaum muslimin yang dimuliakan Allah,

Syariat Islam hadir untuk menjaga lima tujuan pokok (*al-ḍarūriyyāt al-khams*), yaitu: menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*).

Para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa **ḥifẓ al-bī’ah** — menjaga lingkungan — adalah bagian integral dan sangat penting dari *maqāṣid al-syarī‘ah* tersebut (Al-Qardhawi, 2001).

Mengapa demikian?

Karena kerusakan lingkungan akan berdampak langsung pada:

- Rusaknya jiwa dan kesehatan (*ḥifẓ al-nafs*),
- Hilangnya keberlanjutan generasi mendatang (*ḥifẓ al-nasl*),
- Terancamnya kualitas pikiran dan akal sehat akibat polusi (*ḥifẓ al-‘aql*),
- Hancurnya sumber daya ekonomi dan harta benda (*ḥifẓ al-māl*).

Dengan demikian, mengurus lingkungan sama pentingnya dengan menjaga tujuan-tujuan syariat lainnya. Islam tidak memisahkan antara ibadah dan urusan alam; keduanya adalah satu kesatuan yang utuh.

2. Sampah Perkotaan sebagai Ancaman Nyata bagi Maqāṣid

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Masalah sampah di kota-kota besar, termasuk di Purwokerto dan sekitarnya, telah menjadi ancaman serius yang mengganggu keseimbangan hidup:

- Sampah menumpuk di selokan dan sungai,
- Menimbulkan pencemaran udara dan bau yang tidak sedap,
- Menjadi sarang penyakit,

- Serta mengancam keberlanjutan ekosistem.

Masalah ini nyata-nyata menjadi ancaman bagi *maqāṣid al-syarī'ah* karena telah merusak beberapa aspek penting:

a. Kerusakan pada Jiwa (*al-Nafs*)

Sampah yang tidak dikelola menyebabkan berbagai penyakit, infeksi, dan risiko kesehatan lainnya yang membahayakan nyawa dan kualitas hidup.

b. Kerusakan pada Harta (*al-Māl*)

Banjir yang sering terjadi akibat saluran air tersumbat sampah menimbulkan kerugian materi yang sangat besar bagi masyarakat dan negara.

c. Kerusakan pada Keturunan (*al-Nasl*)

Lingkungan yang kotor dan beracun akan merusak kesehatan fisik dan mental anak-anak serta generasi masa depan.

d. Kerusakan pada Akal (*al-'Aql*)

Polusi udara dan air yang dihasilkan dari tumpukan sampah berdampak negatif pada perkembangan otak dan konsentrasi.

Maka, mengabaikan masalah sampah adalah bentuk kelalaian yang menyalahi tujuan syariat.

3. Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalīfah di Muka Bumi

Jamaah rahimakumullāh,

Allah SWT berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Innī jā'ilun fī al-arḍi khalīfah"

"Sesungguhnya Aku menjadikan di bumi seorang khalifah" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Sebagai *khalīfah*, manusia diberi amanah besar untuk:

- Mengatur alam semesta,

- Memelihara kelestariannya,
- Mengelola sumber daya dengan bijak,
- Dan melestarikan kehidupan di bumi.

Sampah yang berserakan, perilaku boros, dan sikap tidak peduli adalah tanda pengkhianatan terhadap amanah *khilāfah* ini.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Inna al-dunyā ḥulwatun khaḍirah, wa inna Allāha mustakhlifukum fīhā fayandhuru kayfa ta'malūn"

"Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau, dan sungguh Allah akan menjadikan kalian pemimpin di dalamnya, lalu Dia akan melihat bagaimana kalian beramal" (HR. Muslim, no. 2742).

Hadis ini mengingatkan kita bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan — termasuk membuang sampah — adalah bagian dari amal yang akan dinilai dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

4. Implementasi Ḥifẓ al-Bī'ah dalam Kehidupan Sehari-hari

Jamaah sekalian,

Menjadikan *ḥifẓ al-bī'ah* sebagai bagian dari *maqāṣid* bukan sekadar teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Beberapa langkah konkret yang bisa kita lakukan antara lain:

1. **Mengubah Pola Pikir:** Meyakini bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman dan menjaga tujuan syariat.
2. **Memilah Sampah:** Memisahkan sampah organik dan anorganik sejak dari rumah untuk memudahkan daur ulang.
3. **Mengurangi Pemakaian Plastik:** Menggunakan wadah yang bisa dipakai berulang kali (*reusable*).

4. **Tidak Membakar Sampah:** Karena akan merusak udara dan kesehatan paru-paru.
5. **Memanfaatkan Kembali:** Mengolah sampah menjadi barang yang bernilai guna atau kompos.

Dengan langkah-langkah sederhana ini, kita turut serta menjaga bumi agar tetap layak huni bagi kita dan generasi yang akan datang.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, mari kita perkuat tekad untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah dan pemenuhan tujuan syariat.

Marilah kita berkomitmen untuk:

1. Menjaga lingkungan sebagai wujud menjaga *maqāṣid al-syarī‘ah*,
2. Menjadi *khalīfah* yang amanah dalam mengelola sampah dan sumber daya alam,
3. Mengurangi produksi sampah dan memilahnya dengan benar,
4. Menghindari perilaku yang dapat merusak ekosistem,

5. Mengajak keluarga dan masyarakat sekitar untuk peduli lingkungan.

Semoga Allah SWT menerima amal usaha kita dan menjadikan bumi ini tempat yang aman, bersih, dan diberkahi.

DOA KHUTBAH

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ احْفَظْ بِلَادَنَا مِنْ كُلِّ سُوْءٍ وَبَلَاءٍ، وَنَقِّ نَوَاحِيَهَا مِنَ الْقَمَامَةِ وَالأَقْذَاءِ.

وَاجْعَلْهَا مِنْ أَطْيَبِ الْبِلَادِ هَوَاءً وَمَاءً وَثَرَاءً.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

D. DARI KESALEHAN RITUAL MENUJU KESALEHAN EKOLOGIS: PERAN UMAT ISLAM DALAM TATA KELOLA SAMPAH

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Ketakwaan yang sempurna bukan hanya tercermin dalam ketaatan ritual di dalam masjid, tetapi juga terlihat dari perilaku kita di luar masjid, termasuk cara kita memperlakukan alam sekitar dan menjaga kebersihan lingkungan.

Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، وَبِالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Wa'budū Allāha wa lā tushrikū bihi shay'an, wa bil-wālidaini iḥsānan, wa bil-yatāmā wal-masākīni wal-jāri wal-jāri al-junubi waṣ-ṣāḥibi bil-janbi waibnis-sabīli wa mā malakat aymānukum"

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, dan kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat maupun tetangga jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan, dan hamba sahaya yang kamu miliki" (QS. An-Nisā' [4]: 36).

Ayat ini mengajarkan bahwa ibadah kepada Allah harus dibarengi dengan kebaikan kepada sesama makhluk, termasuk menjaga lingkungan tempat tinggal agar tidak mengganggu orang lain.

1. Kesalehan yang Utuh: Ritual dan Sosial

Jamaah yang dirahmati Allah,

Seringkali kita melihat fenomena yang kontradiktif: seseorang tampak sangat taat dalam ritual ibadah — shalat berjamaah, puasa, zikir — namun perilakunya terhadap lingkungan masih kurang terjaga. Masih ada yang membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas umum, atau tidak peduli pada kebersihan.

Dalam pandangan Islam, kesalehan haruslah utuh (*kāmil*). Ada dua dimensi kesalehan yang harus dimiliki seorang mukmin:

1. **Kesalehan Ritual (*'Ibādah*)**: Hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya melalui shalat, puasa, zakat, dan lainnya.
2. **Kesalehan Sosial-Ekologis**: Hubungan horizontal manusia dengan alam semesta dan sesama makhluk.

Islam tidak memisahkan keduanya. Ibadah yang benar akan melahirkan akhlak yang mulia, termasuk akhlak terhadap alam. Jika shalat kita tidak mampu mencegah kita dari berbuat kerusakan dan membuang sampah sembarangan, maka perlu kita introspeksi kualitas ibadah kita.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Innamā bu'ihtu li utammima ṣāliḥal akhlāq"

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Muwaththa' Imam Malik).

Akhlak yang mulia tentu mencakup akhlak dalam menjaga kebersihan dan kelestarian bumi.

2. Mengapa Kesalehan Ekologis Sangat Penting?

Jamaah sekalian,

Kesalehan ekologis adalah wujud nyata dari rasa syukur. Bumi dan segala isinya adalah nikmat Allah yang harus dijaga, bukan dirusak.

Beberapa alasan mengapa kita wajib memiliki kesalehan ekologis:

- **Sebagai Bentuk Ketaatan:** Allah melarang *ifsād* atau kerusakan di muka bumi. Maka menjaga lingkungan adalah kepatuhan, merusaknya adalah kemaksiatan.
- **Sebagai Tanggung Jawab Khalīfah:** Manusia diangkat menjadi pemimpin di bumi untuk memakmurkan, bukan menghancurkan.
- **Demi Kesehatan dan Keselamatan Bersama:** Sampah yang menumpuk adalah sumber penyakit dan bencana banjir yang merugikan banyak orang.
- **Amanah untuk Generasi Mendatang:** Kita berkewajiban meninggalkan bumi yang layak huni bagi anak cucu kita.

3. Menghubungkan Ibadah dengan Pengelolaan Sampah

Jamaah rahimakumullāh,

Mari kita ubah pola pikir: Mengelola sampah bukan sekadar pekerjaan rumah tangga atau tugas petugas kebersihan, tetapi itu adalah **ibadah** dan wujud kesalehan.

Bagaimana caranya?

1. **Mengurangi Sampah (*Reduce*) sebagai Bentuk Menjauhi Isrāf:**

Hidup hemat dan tidak boros adalah perintah agama. Mengurangi penggunaan plastik dan barang sekali pakai adalah bentuk kepatuhan terhadap larangan *tabdhīr*.

2. **Memilah Sampah sebagai Bentuk Tadarruj (Teratur):**

Islam mencintai kerapian dan ketertiban. Memisahkan sampah organik dan anorganik adalah cerminan orang yang hatinya tertata.

3. **Membuang Sampah pada Tempatnya sebagai Bentuk Menghilangkan Bahaya:**

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa menyingkirkan hal yang mengganggu dari jalan adalah sedekah.

إِزَالَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"Izālatul adzā 'aniṭ-ṭarīq ṣadaqah"

"Menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah" (HR. Bukhari).

4. **Mengolah Kembali (*Recycle*) sebagai Bentuk Iqtidar (Kemandirian):**

Memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai adalah kreativitas yang dicintai Allah, sebagaimana Dia menciptakan segala sesuatu dengan penuh hikmah.

4. Peran Umat Islam dalam Gerakan Bersih

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Umat Islam seharusnya menjadi pelopor (*pioneer*) dalam gerakan kebersihan dan pelestarian lingkungan. Kita tidak boleh kalah dalam hal kepedulian sosial.

Langkah nyata yang bisa dilakukan:

- **Di Rumah:** Menjadikan kebersihan dan pemilahan sampah sebagai budaya keluarga.
- **Di Masjid:** Menjadikan masjid contoh nyata lingkungan yang hijau, bersih, dan bebas sampah.
- **Di Masyarakat:** Aktif dalam kegiatan gotong royong, bank sampah, dan program penghijauan.

Mari kita buktikan bahwa iman kita membawa dampak positif bagi alam sekitar. Kesalehan ritual kita harus melahirkan kesalehan ekologis yang nyata.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Pada khutbah kedua ini, mari kita pertegas komitmen kita untuk menjadi muslim yang *kaffah* (sempurna), yang imannya tercermin baik dalam shalat maupun dalam menjaga kebersihan bumi.

Marilah kita bertekad:

1. Menyempurnakan kesalehan kita dengan kepedulian terhadap lingkungan.
2. Tidak memisahkan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial-ekologis.
3. Memulai perubahan dari diri sendiri dan rumah tangga masing-masing.
4. Menjadi contoh yang baik dalam membuang dan mengelola sampah.
5. Menganggap setiap upaya menjaga kebersihan sebagai sedekah yang pahalanya terus mengalir.

Semoga Allah SWT mengangkat derajat kita sebagai umat yang bersih lahir dan batin, serta dicintai oleh Allah dan sesama makhluk.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوْبَنَا، وَنَقِّ أَعْمَالَنَا، وَأَصْلِحْ بِيْئَتَنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَرْضِنَا وَسَمَائِنَا.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ إِذَا عَمِلُوا عَمَلاً صَالِحًا شَكَرُوا، وَإِذَا عَمِلُوا سَيِّئَةً اسْتَغْفَرُوا وَتَابُوا.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

E. ISLAM DAN ETIKA LINGKUNGAN: MENGHINDARI ISRĀF DAN TABDHĪR DALAM MENGELOLA SAMPAH MODERN

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Salah satu wujud takwa yang paling nyata dalam kehidupan sehari-hari adalah menjaga keseimbangan, tidak berlebih-lebihan, dan tidak memboroskan nikmat yang telah Allah berikan.

Allah SWT berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Kulū wa’syrabū wa lā tusrifū innahu lā yuḥibbul-musrifīn”

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A‘raf [7]: 31).

Ayat ini menjadi landasan utama bahwa sikap *isrāf* atau pemborosan adalah perilaku yang dibenci Allah, baik dalam makan, minum, maupun dalam memanfaatkan sumber daya alam.

1. Memahami Isrāf dan Tabdhīr

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dalam ilmu fikih dan akhlak, terdapat dua istilah yang sangat berkaitan erat dengan masalah sampah dan kerusakan lingkungan, yaitu **Isrāf** dan **Tabdhīr**.

- **Isrāf** adalah membelanjakan harta atau menggunakan sesuatu pada tempatnya, namun dengan jumlah yang berlebihan. Contoh: menggunakan air terlalu banyak untuk wudhu atau mandi, membeli makanan lebih banyak dari kebutuhan lalu dibuang begitu saja.
- **Tabdhīr** adalah membuang-buang harta atau benda pada tempat yang salah atau sia-sia. Contoh: membuang barang yang masih bisa dipakai, merusak fasilitas umum, atau menyia-nyiakan sumber daya.

Kedua sifat ini dilarang keras dalam Islam karena merupakan bentuk ketidakbersyukuran dan pengkhianatan terhadap nikmat Allah.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ

"Inna Allāha yuḥibbu an tu'ta rukhaṣuhu kamā yuḥibbu an tu'ta 'azā'imuhu"

"Sesungguhnya Allah menyukai dilaksanakannya kemudahan yang Dia berikan, sebagaimana Dia menyukai dilaksanakannya ketegasan yang Dia tetapkan" (HR. Ahmad).

Artinya, Islam mengajarkan kita untuk hidup sederhana, cukup, dan tidak berlebihan (*i'tidāl*).

2. Hubungan Antara Pemborosan dan Tumpukan Sampah

Jamaah rahimakumullāh,

Jika kita amati, masalah sampah yang menumpuk di kota-kota saat ini berakar dari budaya *isrāf* dan *tabdhīr*.

- **Budaya Konsumtif:** Kita terbiasa membeli barang hanya karena gaya hidup, bukan karena kebutuhan, sehingga banyak barang yang cepat menjadi sampah.
- **Penggunaan Plastik Sekali Pakai:** Kemasan yang berlebihan dan penggunaan barang sekali pakai adalah bentuk nyata *tabdhīr* yang merusak alam.
- **Sisa Makanan:** Banyaknya makanan yang terbuang sia-sia di restoran, acara hajatan, maupun rumah tangga adalah *isrāf* yang sangat besar.

Padahal, di saat yang sama masih banyak saudara kita yang kekurangan. Membuang makanan atau barang yang masih berguna berarti menzalimi nikmat Allah dan merusak keseimbangan alam.

Allah berfirman:

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Wa ātū ḥaqqahū yauma ḥaṣādihī wa lā tusrifū innahu lā yuḥibbul-musrifīn"

"Dan penuhunilah haknya pada waktu memanennya dan janganlah berlebih-lebihan; sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (QS. Al-An'ām [6]: 141).

3. Solusi Islam: Menghidupkan Etika Iqtishād (Hemat)

Jamaah sekalian,

Untuk mengatasi krisis sampah, Islam menawarkan solusi dengan menanamkan nilai **Iqtishād**, yaitu sikap hemat, efisien, dan bijaksana dalam memanfaatkan segala sesuatu.

Bagaimana menerapkan etika ini dalam pengelolaan sampah modern?

1. **Prinsip *Reduce* (Mengurangi):**

Jangan membeli atau menggunakan sesuatu melebihi kebutuhan. Kurangi penggunaan plastik dan kemasan berlebih. Ini adalah wujud nyata menjauhi *isrāf*.

2. **Prinsip *Reuse* (Menggunakan Kembali):**

Manfaatkan barang yang masih layak pakai. Jangan mudah membuang barang hanya karena ingin ganti model. Ini adalah bentuk menjauhi *tabdhīr*.

3. **Prinsip *Recycle* (Mendaur Ulang):**

Mengolah kembali sampah menjadi barang berguna adalah bentuk kreativitas dan penghargaan terhadap nikmat Allah.

4. **Menghargai Makanan:**

Ambil makanan secukupnya, jangan sampai tersisa dan terbuang. Rasulullah SAW mendoakan keberkahan untuk orang yang makan dengan sopan dan tidak menyisakan makanan.

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ

"Mā mala'a ibna ādama wi'ā'an syarran min baṭnihī"

"Anak Adam tidak mengisi wadah yang lebih buruk daripada perutnya" (HR. Tirmidzi).

Artinya, cukupkan saja makan dan kebutuhan hidup agar tidak menjadi beban dan tidak membuang-buang nikmat.

4. Dampak Positif Menjauhi Isrāf

Jamaah yang berbahagia,

Ketika kita mampu mengendalikan diri dari sifat boros, maka:

- Lingkungan akan menjadi lebih bersih dan terawat.
- Sampah akan berkurang drastis dari sumbernya.
- Kita akan terhindar dari dosa menyia-nyiakan nikmat.

- Harta dan hidup kita akan menjadi lebih berkah.

Mari kita ubah pola hidup dari yang boros menjadi hemat, dari yang berlebihan menjadi cukup, dan dari yang serbah instan menjadi lebih peduli pada kelestarian alam.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, mari kita perkuat tekad untuk menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur dan jauh dari sifat boros.

Marilah kita berkomitmen untuk:

1. Menerapkan prinsip hemat dan tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk konsumsi dan penggunaan barang.
2. Menghindari perilaku *isrāf* dan *tabdhīr* yang menjadi sumber masalah sampah dan kerusakan alam.
3. Menggunakan kembali dan mendaur ulang barang bekas sebagai bentuk penghargaan terhadap nikmat Allah.
4. Menanamkan budaya bersih dan efisien dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

5. Meyakini bahwa hidup sederhana dan tidak boros adalah jalan menuju keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

Semoga Allah SWT membersihkan hati kita dari sifat rakus dan boros, serta membersihkan bumi kita dari tumpukan sampah dan kerusakan.

DOA KHUTBAH

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ أَلْهِمْنَا سَبِيْلَ الرَّشَادِ، وَأَبْعِدْنَا عَنْ سَبِيْلِ الْإِسْرَافِ وَالْفَسَادِ، وَارْزُقْنَا شُكْرَ نِعْمَتِكَ عَلَى مَا رَزَقْتَنَا وَأَنْعَمْتَ بِهِ عَلَيْنَا.

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي طَعَامِنَا وَشَرَابِنَا وَكُلِّ مَا أَنْعَمْتَ بِهِ عَلَيْنَا، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْمُسْرِفِيْنَ.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

F. KHILĀFAH DAN AMĀNAH DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN: MENGUATKAN SPIRIT ECO-ISLAMIC GOVERNANCE

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menyadari posisi kita sebagai manusia di muka bumi ini. Kita bukanlah pemilik mutlak, melainkan wakil yang diberi amanah untuk mengelola dan memakmurkan alam semesta.

Allah SWT berfirman:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Huwa ansya-akum minal-arḍi wasta‘marakum fīhā”

“Dialah yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya” (QS. Hūd [11]: 61).

Ayat ini menegaskan bahwa misi utama kehadiran manusia di bumi adalah *'imārah* atau memakmurkan, bukan merusak, menghancurkan, atau meninggalkan sampah dan kerusakan di mana saja kita berpijak.

1. Makna Khilāfah: Manusia sebagai Wakil Allah di Bumi

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Konsep **Khilāfah** adalah fondasi utama dalam hubungan manusia dengan alam. Allah SWT berfirman:

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Innī jā'ilun fīl-arḍi khalīfah"

"Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Menjadi *khalīfah* berarti menjadi pemimpin, pengelola, dan penjaga. Artinya:

- Bumi ini milik Allah semata, manusia hanya meminjam dan mengelolanya.
- Segala sumber daya alam harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan, bukan untuk eksploitasi yang merusak.
- Manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Jika kita membuang sampah sembarangan, mencemari sungai, dan merusak hutan, itu artinya kita telah **mengkhianati amanah khilāfah** tersebut. Kita gagal menjadi wakil yang baik bagi Allah di muka bumi.

2. Konsep Amānah: Lingkungan adalah Titipan yang Harus Dijaga

Jamaah rahimakumullāh,

Selain konsep *khilāfah*, Islam juga mengenalkan konsep **Amānah** atau kepercayaan. Alam semesta, udara bersih, air jernih, dan tanah yang subur adalah titipan Allah yang harus kita sampaikan dengan utuh kepada generasi setelah kita.

Rasulullah SAW bersabda:

اَلدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

"Ad-dun-yā ḥul-watun kha-ḍi-rah, wa in-nal-lāha mustakhlifukum fīhā fa yanẓuru kayfa ta'malūn"

"Dunia ini manis dan hijau. Sesungguhnya Allah akan menjadikan kalian pemimpin di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana kalian beramal" (HR. Muslim).

Hadis ini menjadi pengingat keras bahwa setiap tindakan kita terhadap lingkungan akan dinilai. Apakah kita menjaganya atau justru merusaknya?

Sampah yang kita hasilkan hari ini adalah beban yang akan ditanggung oleh anak cucu kita kelak. Meninggalkan bumi yang penuh sampah dan racun adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kehidupan.

3. Eco-Islamic Governance: Tata Kelola Lingkungan yang Islami

Jamaah sekalian,

Untuk mengatasi masalah lingkungan yang semakin kompleks, kita membutuhkan apa yang disebut **Eco-Islamic Governance**, yaitu tata kelola lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Prinsip-prinsipnya meliputi:

1. **Keadilan (*'Adālah*):**

Setiap makhluk berhak mendapatkan lingkungan yang layak. Tidak boleh ada kelompok yang merusak lingkungan dan membiarkan kelompok lain yang menanggung akibatnya.

2. **Kemaslahatan (*Maṣlaḥah*):**

Segala kebijakan dan tindakan harus mengutamakan kebaikan bersama dan mencegah kerusakan (*dar'ul mafāsid muqaddam 'alā jalbil maṣāliḥ*).

3. **Partisipasi (*Syūrā*):**

Menjaga lingkungan bukan hanya tugas pemerintah atau petugas kebersihan, tapi tugas seluruh umat manusia. Setiap elemen masyarakat harus berperan aktif.

4. **Kesinambungan (*Istidāmah*):**

Memanfaatkan alam secukupnya, tidak menghabiskan sumber daya, dan memastikan kelestariannya untuk masa depan.

4. Implementasi Nyata dalam Kehidupan

Jamaah yang berbahagia,

Bagaimana kita menerapkan semangat *Khilāfah* dan *Amānah* ini dalam pengelolaan sampah?

- **Sadar Posisi:** Ingatlah bahwa kita hanya "penyewa" dan "pengelola" di bumi ini, bukan tuan yang boleh seenaknya merusak.
- **Bertanggung Jawab:** Setiap sampah yang kita hasilkan, kita yang wajib mengurusnya dengan baik sampai ke tempat pembuangan akhir yang layak.
- **Menolak Budaya Buang:** Jangan membuang barang yang masih bisa dipakai, dan jangan membuang sampah di sembarang tempat.
- **Menjadi Contoh:** Sebagai muslim, kita harus menjadi pelopor dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, mari kita pertegas kembali komitmen kita sebagai hamba yang memegang amanah Allah.

Marilah kita bertekad:

1. Menjalankan fungsi *khilāfah* dengan sebaik-baiknya dengan menjaga dan memakmurkan bumi.
2. Memandang lingkungan sebagai amanah suci yang harus dijaga, bukan sebagai tempat untuk ditumpuki sampah dan kerusakan.
3. Menerapkan tata kelola yang baik (*good governance*) dalam mengelola sampah di tingkat rumah tangga, masjid, dan masyarakat.
4. Bekerja sama dan saling mengingatkan dalam kebaikan demi terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan diberkahi.
5. Meyakini bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah yang akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah SWT.

Semoga Allah SWT menjadikan kita pemimpin yang amanah di muka bumi, dan tidak menjadikan kita sebagai perusak yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

DOA KHUTBAH

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ أَدِمْ عَلَيْنَا نِعْمَةَ الْأَمْنِ وَالْأَمَانِ، وَصِحَّةَ الْأَبْدَانِ، وَنَقَاءَ الْبِيَاتِ، وَتَمَامَ الْإِيمَانِ.

.اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا خُلَفَاءَ صَالِحِيْنَ فِي الْأَرْضِ ، نَحْفَظُ أَمَانَتَكَ، وَنَعْمُرُ بِلَادَكَ

.وَنَشْكُرُ نِعْمَتَكَ

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا

.مَعَاشُنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ

.الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ

.أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

G. MENGHIDUPKAN MASJID SEBAGAI PUSAT GERAKAN HIJAU: MODEL GREEN FIKIH EKOLOGI DALAM PENGELOLAAN SAMPAH

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Salah satu wujud takwa yang nyata adalah menjaga kebersihan dan kelestarian tempat-tempat ibadah serta lingkungan sekitarnya, karena tempat yang suci dan bersih akan mendatangkan ketenangan dan keberkahan.

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللهِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلاَةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلاَّ اللهَ

“Innamā ya‘muru masājida Allāhi man āmana billāhi wal-yaumil-ākhiri wa aqāmaṣ-ṣalāta wa ātaz-zakāta wa lam yakhsya illā Allāh”

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, (dan) melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah” (QS. At-Taubah [9]: 18).

Ayat ini mengajarkan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya soal membangun fisik atau memperindah bangunan, tetapi juga mengisi dengan kebaikan, menjaga kebersihannya, dan menjadikannya pusat peradaban yang bermanfaat bagi masyarakat.

1. Masjid: Jantung Kehidupan dan Peradaban

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat semata, melainkan menjadi pusat kehidupan umat. Di masjidlah dipelajari ilmu, disusun strategi, dibangun ukhuwah, dan digerakkan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Rasulullah SAW sangat menjaga kebersihan masjid. Beliau memerintahkan agar masjid dibersihkan, diberi wewangian, dan dijauhkan dari segala sesuatu yang kotor, berbau busuk, atau mengganggu jamaah.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“An-naẓāfatu minal-īmān”

“Kebersihan adalah sebagian dari iman” (HR. Abu Dawud).

Maka, masjid yang beriman adalah masjid yang bersih, sehat, dan asri. Masjid yang kotor dan penuh sampah adalah cerminan kurangnya iman dan kepedulian para pengurus dan jamaahnya.

2. Konsep Masjid Hijau (*Green Mosque*)

Jamaah rahimakumullāh,

Di tengah tantangan masalah sampah dan kerusakan lingkungan saat ini, konsep **Masjid Hijau** atau *Green Mosque* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan.

Masjid Hijau adalah masjid yang:

- Menjadi contoh pengelolaan sampah yang baik.
- Menghemat penggunaan air dan listrik.
- Hijau dengan tanaman dan penghijauan.
- Bebas dari polusi dan limbah.
- Menjadi pusat edukasi lingkungan bagi masyarakat.

Konsep ini lahir dari pemahaman **Green Fikih Ekologi**, yaitu memadukan pemahaman fikih yang benar dengan kepedulian tinggi terhadap alam dan lingkungan hidup.

3. Langkah Strategis: Masjid sebagai Pengelola Sampah

Jamaah sekalian,

Bagaimana menjadikan masjid sebagai pusat gerakan hijau dalam pengelolaan sampah? Ada beberapa langkah konkret yang bisa dilakukan:

Pertama: Memilah Sampah di Area Masjid

Masjid wajib menyediakan tempat sampah yang terpilah: sampah organik, anorganik, dan sampah khusus lainnya. Ini mengajarkan jamaah disiplin dan ketertiban.

Kedua: Mendirikan Bank Sampah Masjid

Masjid bisa menginisiasi berdirinya bank sampah yang melayani warga sekitar. Sampah yang bernilai ekonomi dikumpulkan, ditimbang, dan dijual kembali. Hasilnya bisa digunakan untuk kemaslahatan masjid dan masyarakat. Ini adalah bentuk *iqtishād* (ekonomi) yang islami.

Ketiga: Mengolah Sampah Menjadi Kompos

Sisa-sisa daun kering dan sampah organik dari halaman masjid bisa diolah menjadi pupuk kompos yang bermanfaat untuk menyuburkan tanaman di sekitar masjid atau dibagikan kepada warga.

Keempat: Edukasi dan Dakwah Lingkungan

Melalui khutbah, pengajian, dan majelis taklim, masjid terus-menerus menyosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan dan melestarikan alam sebagai bagian dari ajaran agama.

4. Dampak Positif Gerakan Masjid Hijau

Jamaah yang berbahagia,

Ketika masjid menjadi pelopor gerakan bersih dan hijau, maka akan terjadi perubahan besar:

- Lingkungan sekitar masjid menjadi bersih dan asri.
- Warga akan merasa malu untuk membuang sampah sembarangan di dekat masjid.
- Tercipta ekonomi sirkular yang bermanfaat melalui bank sampah.
- Generasi muda tumbuh dengan kesadaran ekologis yang tinggi.
- Masjid benar-benar menjadi *baitullah* yang membawa rahmat bagi sekalian alam.

Mari kita jadikan masjid kita tidak hanya megah secara bangunan, tetapi juga megah dalam kebersihan dan kepedulian lingkungan.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma'āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, marilah kita bertekad bulat untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan perubahan sosial.

Marilah kita komitmenkan diri untuk:

1. Menjaga kebersihan masjid dan lingkungannya sebagai wujud iman dan takwa.
2. Mendukung program Masjid Hijau dengan memilah dan mengelola sampah dengan benar.
3. Mengaktifkan bank sampah atau unit pengelolaan sampah di masjid masing-masing.
4. Menjadi teladan bagi warga sekitar dalam hal kepedulian terhadap lingkungan.
5. Membumikan Green Fikih Ekologi agar ibadah kita semakin sempurna dan bumi semakin terjaga.

Semoga Allah SWT menerima amal usaha kita, dan menjadikan masjid-masjid kita sebagai tempat yang penuh berkah, kebersihan, dan kesejukan bagi semua makhluk.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ طَهِّرْ مَسَاجِدَنَا مِنَ الْأَقْذَاءِ وَالْأَدْرَانِ، وَاجْعَلْهَا مَسَاجِدَ صَالِحِيْنَ وَمَرَاكِزَ عِلْمٍ وَإِحْسَانٍ وَنَظَافَةٍ وَأَمَانٍ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِيْنَ يُعْمِرُوْنَ الْمَسَاجِدَ بِالْإِيْمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْحِفَاظِ عَلَى الْبِيْئَةِ.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

H. SAMPAH DAN PERTANGGUNGJAWABAN AKHIRAT: MEMBANGUN KESEADARAN SPIRITUAL DALAM MENJAGA LINGKUNGAN

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah persinggahan singkat, dan segala apa yang kita lakukan di sini akan dibawa serta dipertanggungjawabkan di kehidupan yang kekal abadi.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

"Yā ayyuhan-nāsu ittaqū rabbakum wakhsyau yauman lā yazjī wālidun 'an waladihi wa lā maulūdun huwa jāzin 'an wālidihi syai'ā, inna wa'dallāhi ḥaqqun falā taghurrannakumul-ḥayātud-dunyā"

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada suatu hari ketika seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu" (QS. Luqmān [31]: 33).

Ayat ini mengingatkan kita bahwa tidak ada yang bisa menolong kita di hari akhir kecuali amal kebaikan yang kita tanam sejak di dunia.

1. Segala Sesuatu Akan Diminta Pertanggungjawaban

Jamaah yang dirahmati Allah,

Dalam pandangan Islam, tidak ada perbuatan yang luput dari pengawasan Allah. Baik itu perbuatan besar maupun kecil, semuanya tercatat rapi dalam kitab catatan amal.

Allah berfirman:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا

"Wa wuḍi'al-kitābu fataral-mujrimīna musyfiqīna mimmā fīhi wa yaqūlūna yā wailatānā mā lihāzal-kitābi lā yughādiru ṣaghīratan wa lā kabīratan illā aḥṣāhā"

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), maka kamu akan melihat orang-orang yang berdosa takut terhadap apa yang terdapat di dalamnya, dan mereka berkata, 'Celakalah kami! Bagaimana ini kitab yang tidak meninggalkan perbuatan kecil maupun besar, melainkan semuanya dicatat?'" (QS. Al-Kahf [18]: 49).

Lalu, bagaimana dengan sampah yang kita buang sembarangan?

Bagaimana dengan sungai yang kita cemari?

Bagaimana dengan udara yang kita rusak?

Semua itu adalah perbuatan yang akan ditanyakan: **"Mengapa engkau merusak ciptaan-Ku?"**

2. Sampah Sebagai Bukti Pengkhianatan Terhadap Nikmat

Jamaah rahimakumullāh,

Bumi, air, udara, dan lingkungan yang nyaman adalah nikmat terbesar Allah setelah iman dan Islam. Kita diberi nikmat ini untuk dijaga dan dimanfaatkan dengan baik.

Namun, ketika kita membuang sampah sembarangan, membiarkan limbah mencemari lingkungan, dan hidup boros yang menghasilkan sampah tak terurai, itu artinya kita telah **menzalimi nikmat** tersebut.

Rasulullah SAW bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي أَمْرًا فَلَمْ يَكُنْ لِي أَنْ أَرُدَّهُ، إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Sa'altu rabbī amran fa lam yakun lī an aruddah, innad-dun-yā ḥul-watun kha-ḍi-rah, wa in-nal-lāha mustakhlifukum fīhā fa yanẓuru kayfa ta'malūn"

"Aku telah memohon sesuatu kepada Tuhanku, dan tidak pantas bagiku untuk menolaknya. Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau. Sesungguhnya Allah akan menjadikan kalian pemimpin di dalamnya, maka Dia akan melihat bagaimana kalian beramal" (HR. Muslim).

Hadis ini sangat menakutkan sekaligus menyadarkan. Allah akan melihat bagaimana kita memperlakukan bumi yang "hijau dan manis" ini. Apakah kita menjaganya atau justru mengotori dan merusaknya dengan sampah serta kerusakan?

3. Bahaya Menzalimi Alam dan Makhluk Lain

Jamaah sekalian,

Sampah yang kita hasilkan tidak hilang begitu saja. Ia berpindah tempat, mengubah wujud menjadi racun, dan menyakiti makhluk lain.

- Sampah yang dibuang ke sungai menyakiti ikan dan biota air.
- Asap sampah menyakiti paru-paru manusia dan hewan.
- Tumpukan sampah mengganggu kenyamanan dan kesehatan orang lain.

Dalam Islam, menyakiti makhluk lain, baik manusia maupun alam, adalah dosa besar yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Rasulullah SAW bersabda:

إِزَالَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"Izālatul-adzā 'aniṭ-ṭarīq ṣadaqah"

"Menyingkirkan hal yang menyakitkan/gangguan dari jalan adalah sedekah" (HR. Bukhari).

Sebaliknya, **meletakkan** gangguan dan bahaya di jalan atau di lingkungan umum adalah **dosa**.

Bayangkan jika di hari kiamat, sampah-sampah yang kita buang sembarangan itu bersaksi melawan kita, atau orang-orang yang sakit dan menderita akibat lingkungan kotor menuntut haknya kepada kita.

4. Membangun Kesadaran Spiritual: Sebelum Terlambat

Jamaah yang berbahagia,

Solusi terbaik untuk masalah sampah bukan hanya pada teknologi atau aturan pemerintah, tetapi kembali kepada **kesadaran spiritual**.

Kita harus mengubah pola pikir:

- Membuang sampah bukan sekadar urusan duniawi, tapi urusan ukhrawi.
- Menjaga kebersihan adalah amalan yang akan kita bawa mati.
- Merusak lingkungan adalah beban dosa yang akan kita pikul sendiri.

Mari kita mulai perubahan dari hati:

1. Takutlah membuang sampah sembarangan karena takut pada azab Allah.

2. Sayangilah bumi karena bumi adalah tempat kita beribadah.
3. Sisihkan waktu untuk membersihkan lingkungan sebagai bentuk taubat dan amal jariyah.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, marilah kita renungkan sejenak tentang akhir kehidupan kita. Kita tidak tahu kapan maut menjemput, namun kita harus siap menjawab setiap pertanyaan di hadapan Allah SWT.

Marilah kita bertekad bulat untuk:

1. Menyadari sepenuhnya bahwa setiap tindakan terhadap lingkungan akan dihisab dan dipertanggungjawabkan.
2. Menjauhkan diri dari perilaku merusak dan membuang sampah sembarangan yang bisa menjadi beban dosa.
3. Menjadikan kepedulian terhadap alam dan sampah sebagai bagian dari persiapan bekal menuju akhirat.
4. Bertaubat dari kesalahan masa lalu dan mulai memperlakukan bumi dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.
5. Meyakini bahwa menjaga kebersihan adalah jalan untuk mendapatkan keridhaan dan keselamatan di hari kiamat.

Semoga Allah SWT membersihkan hati kita dari dosa, membersihkan tangan kita dari perbuatan zalim, dan membersihkan bumi kita dari tumpukan sampah dan kerusakan.

DOA KHUTBAH

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ ، وَنَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَنَا مِمَّنْ يُصْلِحُ وَيَعْمُرُ وَيَشْكُرُ نِعْمَتَكَ.

اَللَّهُمَّ هَبْ لَنَا خَوْفَكَ الَّذِيْ يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ ، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا ، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

I. PERAN GENERASI MUDA DALAM GERAKAN LINGKUNGAN: INOVASI DAN KREATIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan memanfaatkan masa muda dan energi yang kita miliki untuk hal-hal yang positif, bermanfaat, dan membawa kebaikan bagi sesama. Masa muda adalah masa yang paling produktif, dan Allah akan meminta pertanggungjawaban atas waktu dan tenaga yang diberikan.

Allah SWT berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

"Wa sāri'ū ilā maghfiratim mir rabbikum wa jannatin 'arḍuhas-samāwātu wal-arḍu u'iddat lil-muttaqīn"

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa" (QS. Āli 'Imrān [3]: 133).

Ayat ini mengajak kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, termasuk dalam menjaga lingkungan dan mengatasi masalah sampah yang menjadi tantangan besar di zaman sekarang.

1. Generasi Muda: Agen Perubahan dan Harapan Umat

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Islam sangat menghargai generasi muda yang memiliki semangat, ide segar, dan keberanian untuk berubah. Rasulullah SAW sering kali menempatkan pemuda dalam posisi penting dalam dakwah dan perjuangan karena mereka memiliki energi dan kreativitas yang luar biasa.

Dalam hadis disebutkan:

اَلشَّبَابُ لِلَّهِ إِنْ صَلَحُوا

"Asy-syabābu lillāhi in ṣalaḥū"

"Kaum muda adalah milik Allah jika mereka dalam keadaan baik/benar."

Kondisi lingkungan kita saat ini membutuhkan tangan-tangan kreatif generasi muda untuk menyelamatkannya. Masalah sampah yang semakin menumpuk tidak akan selesai hanya dengan cara-cara konvensional, tetapi butuh inovasi dan teknologi yang dikuasai oleh anak-anak muda masa kini.

2. Tantangan Sampah dan Peluang bagi Pemuda

Jamaah rahimakumullāh,

Seringkali kita melihat generasi muda sangat peduli pada gaya hidup modern, namun terkadang lupa bahwa gaya hidup itulah yang sering kali menghasilkan sampah yang banyak.

Namun, di sisi lain, justru pemudalah yang memiliki kunci solusinya. Kenapa?

- Pemuda lebih cepat menguasai teknologi dan informasi.
- Pemuda lebih berani mencoba hal baru dan tidak kaku.
- Pemuda memiliki jaringan pertemanan yang luas untuk mengajak orang lain bergerak.

Tantangan bagi kita adalah: **Bagaimana mengubah sampah yang dianggap "sampah" menjadi sesuatu yang bernilai?**

Allah SWT berfirman:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

"Wa anzalnā minas-samā-i mā'an bi qadar fa askannāhu fil-arḍi wa innā 'alā żahābihī la qādirūn"

"Dan Kami turunkan dari langit air dengan ukuran tertentu, lalu Kami tempatkan di bumi, dan sungguh Kami Maha Kuasa untuk menghilangkannya" (QS. Al-Mu'minūn [23]: 18).

Ayat ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di bumi memiliki takaran dan fungsi. Sampah pun sebenarnya adalah "sumber daya yang salah tempat". Tugas kita adalah mengembalikannya ke fungsi yang benar melalui kreativitas.

3. Inovasi dan Kreativitas dalam Pengelolaan Sampah

Jamaah sekalian,

Generasi muda Islam tidak boleh pasrah melihat lingkungan rusak. Kita harus bergerak dengan kreativitas. Beberapa ide yang bisa dikembangkan:

1. Eco-Enzyme dan Olahan Organik

Mengubah kulit buah dan sisa sayur menjadi cairan pembersih alami (*eco-enzyme*) atau pupuk kompos yang bermanfaat. Ini adalah ilmu yang mudah dipelajari dan sangat bermanfaat.

2. Daur Ulang Kreatif (*Upcycling*)

Mengubah sampah plastik, kardus, atau kertas menjadi kerajinan tangan, tas, pot bunga, atau perabot rumah tangga yang bernilai ekonomi tinggi. Ini adalah bentuk kecerdasan dalam memanfaatkan nikmat Allah.

3. Teknologi Informasi dan Edukasi

Menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan kepedulian lingkungan, membuat video edukasi, atau aplikasi yang memudahkan pengelolaan sampah. Dakwah tidak harus selalu lewat mimbar, tapi bisa lewat konten positif di dunia maya.

4. Gerakan Relawan Kebersihan

Membentuk komunitas pemuda yang rutin melakukan aksi bersih-bersih pantai, sungai, atau lingkungan umum.

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"Kullu ma'rūfin ṣadaqah"

"Setiap kebaikan adalah sedekah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengubah sampah menjadi barang berguna, membersihkan lingkungan, dan mengajak orang lain peduli adalah bagian dari kebaikan dan sedekah yang besar pahalanya.

4. Menjadi Pelopor yang Bertanggung Jawab

Jamaah yang berbahagia,

Mari kita buktikan bahwa generasi muda Islam adalah generasi yang solutif, kreatif, dan peduli.

- Jangan hanya menjadi konsumen yang menghasilkan sampah, tapi jadilah produsen solusi.
- Jangan malu memungut sampah, karena itu tanda jiwa yang besar dan bersih.
- Teruslah berinovasi demi menyelamatkan bumi dan generasi yang akan datang.

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, seruan ini khususnya ditujukan kepada para pemuda dan pelajar yang hadir di majelis ini.

Marilah kita bertekad untuk:

1. Menjadi generasi muda yang tidak hanya peduli pada masa depan diri sendiri, tapi juga masa depan bumi.
2. Menggunakan ilmu, teknologi, dan kreativitas untuk mengatasi masalah sampah dan lingkungan.
3. Mengubah pola pikir bahwa sampah bukan akhir segalanya, melainkan bisa diolah menjadi sesuatu yang bernilai guna.
4. Menjadi pelopor dan penggerak di lingkungan sekolah, kampus, dan masyarakat untuk hidup bersih dan hijau.

5. Menjadikan kegiatan menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi nyata bagi agama dan negara.

Semoga Allah SWT memberikan kekuatan, kecerdasan, dan semangat kepada generasi muda untuk menjadi penjaga bumi yang terbaik dan dicintai oleh Allah SWT.

DOA KHUTBAH

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ أَحْيِ الْحَقَّ وَأَهْلَهُ، وَأَمِتِ الْبَاطِلَ وَأَهْلَهُ، وَاجْعَلِ الشَّبَابَ مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَالصَّلاحِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ.

اَللَّهُمَّ وَفِّقْنَا لِمَا تُحِبُّهُ وَتَرْضَاهُ، وَأَلْهِمْنَا رُشْدَنَا، وَأَعِنَّا عَلَى خِدْمَةِ بِيْئَتِنَا وَبِلَادِنَا.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.

J. EKONOMI SIRKULAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM: DARI SAMPAH MENJADI REJEKI YANG BERKAH

KHUTBAH PERTAMA

Khutbah al-Ḥājah

اَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ. وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Amma ba‘du.

Ma‘āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara memanfaatkan segala nikmat yang ada sebaik-baiknya, tidak menyia-nyiakannya, dan selalu berusaha mencari yang halal serta berkah dalam setiap usaha kita.

Allah SWT berfirman:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Huwa ansya-akum minal-arḍi wasta‘marakum fīhā”

“Dialah yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya” (QS. Hūd [11]: 61).

Ayat ini mengajarkan bahwa tugas kita di dunia adalah memakmurkan bumi, termasuk mengolah apa yang ada di dalamnya menjadi sesuatu yang bernilai guna dan bermanfaat, serta menjauhi perilaku boros dan merusak.

1. Memahami Konsep Ekonomi Sirkular

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Saat ini dunia sedang menggagas konsep **Ekonomi Sirkular** (*Circular Economy*), yaitu sebuah sistem ekonomi yang berbasis pada penggunaan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycle*), dan perpanjangan usia pakai produk, sehingga tidak ada sumber daya yang terbuang sia-sia menjadi sampah.

Prinsip utamanya adalah: **Mengubah pola pikir dari "Ambil - Buat - Buang" menjadi "Gunakan - Kembalikan - Olah Kembali"**.

Ternyata, konsep ini sangat selaras bahkan telah diajarkan dalam Islam ribuan tahun lalu melalui konsep:

- **Iqtishād (Hemat dan Efisien)**
- **Qā'idah Fiqih: *Ad-dar'ū muqaddamun 'alal jalb* (Mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada mengambil manfaat)**
- **Larangan Isrāf dan Tabdhīr**

2. Landasan Syariat: Tidak Ada yang Sia-sia dalam Islam

Jamaah rahimakumullāh,

Islam adalah agama yang sangat menghargai nilai guna. Allah menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini dengan tujuan dan fungsi yang pasti, tidak ada yang dibuat sia-sia (*'abats*).

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

"Wa mā khalaqnas-samā'a wal-arḍa wa mā bainahumā lā'ibīn"

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan main-main” (QS. Ad-Dukhān [44]: 38).

Maka, barang yang sudah tidak terpakai atau menjadi sampah pun sebenarnya masih memiliki nilai yang bisa dioptimalkan. Yang membedakan hanyalah cara pandang dan cara pengelolaan kita.

Dalam Islam, membiarkan sesuatu yang bernilai hancur dan terbuang percuma adalah tindakan yang tidak bijaksana dan mendekati larangan *tabdhīr*.

3. Dari Sampah Menjadi Rezeki: Implementasi Nyata

Jamaah sekalian,

Bagaimana kita menerapkan ekonomi sirkular ini dalam kehidupan sehari-hari agar sampah berubah menjadi rezeki yang berkah?

1. Bank Sampah: Mengubah Plastik Menjadi Uang

Sampah plastik, kaleng, kertas, dan botol yang biasanya dianggap kotor dan tidak berguna, bisa dikumpulkan, dipilah, dan ditimbang di bank sampah. Hasil penjualannya bisa menjadi uang tunai yang bisa ditabung atau digunakan untuk kebutuhan keluarga dan masjid. Ini adalah rezeki yang halal dan bersih.

2. Kompos: Mengembalikan Kesuburan Tanah

Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan bisa diolah menjadi pupuk kompos yang sangat bagus untuk menyuburkan tanaman. Tanah yang subur akan menghasilkan panen yang melimpah, dan inilah bentuk nyata keberkahan.

3. Kerajinan Tangan (*Upcycling*):

Barang bekas seperti ban bekas, kain perca, atau botol plastik bisa disulap menjadi kursi, tas, pot bunga, atau hiasan rumah yang memiliki nilai jual. Ini adalah bentuk kreativitas dan pemanfaatan nikmat yang dicintai Allah.

4. Berbagi dan Menyumbangkan:

Pakaian atau barang yang masih layak pakai tapi sudah tidak digunakan, jangan dibuang, melainkan disumbangkan kepada yang membutuhkan. Ini adalah bentuk ekonomi berbagi yang sangat mulia dalam Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلاَّ وَمَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Mā min yaumin yuṣbiḥul-'ibādu fīhi illā wa malakāni yanzilāni, fa yaqūlu aḥaduhumā: Allāhumma a'ṭi munfiqan khalafā, wa yaqūlul-ākharu: Allāhumma a'ṭi mumsikan talafā"

"Tidaklah hari di mana hamba-hamba Allah melewatinya kecuali dua malaikat turun. Salah satunya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Mu.' Dan yang lainnya berdoa: 'Ya Allah, binasakanlah orang yang menahan hartanya dan tidak memanfaatkannya'" (HR. Bukhari dan Muslim).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa barang dan harta yang dimanfaatkan dengan baik akan diganti oleh Allah dengan yang lebih baik, sedangkan yang disia-siakan akan binasa.

4. Keuntungan Ganda: Bersihnya Lingkungan, Bertambahnya Rezeki

Jamaah yang berbahagia,

Ketika kita menerapkan sistem ekonomi sirkular ini, kita mendapatkan dua keuntungan besar sekaligus:

- **Keuntungan Duniawi:** Lingkungan menjadi bersih, sehat, bebas banjir dan penyakit, serta kantong menjadi lebih tebal dari hasil penjualan sampah dan olahan.
- **Keuntungan Ukhrawi:** Kita terhindar dari dosa menyia-nyiakan nikmat, mendapatkan pahala karena menjaga lingkungan, dan hidup kita menjadi lebih berkah.

Mari kita ubah stigma: **Sampah bukan akhir dari segalanya, tapi awal dari peluang baru.**

(Khatib duduk sejenak)

KHUTBAH KEDUA

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ma'āsyiral muslimīn rahimakumullāh,

Di khutbah kedua ini, marilah kita buka hati dan pikiran kita untuk melihat potensi besar yang ada di sekitar kita, termasuk di dalam tumpukan sampah.

Marilah kita berkomitmen untuk:

1. Menerapkan prinsip ekonomi sirkular yang hemat, efisien, dan tidak boros dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengubah pola pikir bahwa sampah adalah sumber daya yang salah letak dan memiliki nilai ekonomi.
3. Aktif memilah, mengumpulkan, dan mengolah sampah menjadi barang berguna atau uang melalui bank sampah dan kegiatan kreatif lainnya.
4. Menjadikan kegiatan mengelola sampah sebagai ladang mencari rezeki yang halal dan berkah.
5. Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya demi kebersihan lingkungan dan kesejahteraan bersama.

Semoga Allah SWT melimpahkan rezeki yang luas dan berkah kepada kita semua, serta membersihkan bumi kita dari tumpukan sampah dan kerusakan.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اَلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ.

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ بَلَدَنَا هَذَا بَلَدًا آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ.

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ أَرْزَاقِنَا وَأَعْمَالِنَا، وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَسْتَغْلُ نِعْمَتَكَ فِيْ طَاعَتِكَ، وَيُحَوِّلُ الْفَسَادَ إِلَى صَلاحٍ وَبِرَكَةٍ.

اَللَّهُمَّ أَغْنِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيْهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا.

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ.

فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ. وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ.